

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lesbi

1. Definisi

Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000: 94).

Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000: 94).

Lesbi sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku lesbi ini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV/AIDS. Remaja lesbi sama seperti remaja heteroseksual hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Remaja ini sering mendapat penolakan dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Kuatnya stigma lesbi di masyarakat membuat lesbi menjadi

kelompok yang sangat tertutup bahkan bila dibandingkan dengan kelompok gay.

Menurut Susilandari (2005: 96) sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki- laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki- laki sehingga banyak lesbi yang memilih untuk tertutup dari dunia luar.

Gunjingan harus diterima lesbi berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbi. Stigma tersebut berasal dari agama- agama besar yang menilai bahwa lesbi adalah dosa dan perilaku menyimpang. Stigma yang melekat pada lesbi juga dikarenakan lesbi lebih jarang ditemui bila dibandingkan dengan heteroseksual sehingga keberadaan lesbi yang masih dianggap asing sulit untuk menumbangkan stigma yang sudah melekat sekian lama.

Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki- laki tertarik pada laki- laki. Laki- laki yang tertarik kepada laki- laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan

orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya. Orientasi seksual seperti ini disebut dengan istilah heteroseksual yang artinya ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Istilah lesbianisme berasal dari nama Lesbos (pulau tempat pembuangan napi perempuan di Yunani) dan Sappho (600 SM), lesbi bisa disebut dengan BELOK yang sedang tren pada masa sekarang dari mula sabang sampai merauke pasti ada yang menemukan pasangan sesama jenis (Crawford, 2000: 94).

2. Klasifikasi Lesbi

Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat *tomboy* (Tobing, 1987:53).

Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Butch* (B) adalah lesbi yang

berpenampilan *tomboy*, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37).

Dalam buku *All About Lesbi* ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustine, 2005:20-22) :

a. *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*, aktif, agresif, melindungi dan lain- lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

1) *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau

tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbi, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

2) *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk lebel lesbi ini.

b. *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

c. *Andro*

Andro yaitu perpaduan antara buchi dan femm yang bercampur jadi satu, biasanya penampilan seorang andro rambut pendek kelakuan setengah

laki- laki setengah lagi perempuan. Pasangan yang di pilih andro adalah femm.

3. Faktor- factor penyebab Lesbi

Bermacam-macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjningsih, 2004: 286-287).

a. Teori Biologi

Bermacam- macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

1) Faktor genetic

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi.

2) Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

- 1) Pola asuh, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual seaja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa

sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

- 2) Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam

kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

- 3) Tanda- tanda psikologik, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.
- 4) Posisi kaum lesbi seperti kloset berlapis.

Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Ann Brooks, 1997: 105). Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara social mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh system patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas *underground*. Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

- 5) Pada masa anak dan remaja.

Kelompok ini sangat membutuhkan attensi dari luar dirinya nuntuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadar

bahwa kita mengungkapkan pendapat kita “lho....perempuan kok lebih hebat dari laki-laki”. Yang semakin memupuk ia untuk mengulangi perbuatannya dan “matang kepribadian seksualnya”.

- 6) Pengalaman seks yang pertama, hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

4. Tahap-Tahap Perkembangan Lesbi

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua adalah sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai

dengan jenis kelaminnya. Ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjiningsih, 2004: 287). Tahap-tahap dalam perkembangan lesbi antara lain :

a. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingungan identitas (*identity confusion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan *suicide*. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindar

dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksuilnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

c. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen (*comitment*)

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

5. Tipe-Tipe Lesbi

Homoseksual atau lesbi berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua: (Soetjiningsih, 2004: 289)

a. Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya).

Seorang homoseksual ego sintonik adalah seorang seoranh homoseksual atau lesbi yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual.

Seorang lesbi akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

b. Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbi yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut

menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial. Tipe lesbi selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbi berdasarkan sexologist.

Berdasarkan sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi:

a. Tipe Congenital

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbi yang memosisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin

b. Tipe Pseudolesbian

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbi yang juga menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenis. Hubungan yang di bangun di sebut *butch/femme* (Sheila Jeffrey: 5)

6. Pola Kehidupan Psikososial Lesbi

Lesbi seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial. Dalam bidang pekerjaan mereka juga terdiri dari bermacam-macam profesi. Dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homoseksualitasnya. Di dalam kelompok lesbian sendiri mempunyai saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam tergantung pada tingkat sosioekonominya. Ada yang menggunakan taman kota,

tempat-tempat terbuka, jalanan dan ada juga yang menggunakan bar atau diskotik bahkan hotel untuk mencari kontak dengan pasangannya. Dalam berkomunikasi antara sesama lesbian ada beberapa tema khusus dan lambang bahasa yang khas.

Pola pesan komunikasi verbal lesbi umumnya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksual (Soetjningsih, 2004: 289). Dalam melakukan kegiatan seksual kaum homoseksual atau lesbi secara umum menyerupai kaum heteroseksual, tetapi kaum lesbian lebih senang bereksperimen dan penuh perhatian. Berbeda pada kaum heteroseksual, pembatasan perilaku seksual diantara mereka lebih sedikit. Perbedaan pada gaya dan tehnik pembangkitan gairah seksual tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Walaupun demikian keterbukaan seksual lebih besar pada pasangan tetap. Perasaan senang dan rileks untuk melakukan hubungan seksual tergantung pada keleluasaan pribadi dan lingkungan yang menyenangkan.

B. Penyimpangan Sosial

1. Definisi

Pengertian dari penyimpangan sosial adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ukuran yang menjadi dasar adanya penyimpangan bukan baik atau buruk, benar atau salah menurut pengertian umum, melainkan

berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1996: 268).

Edmund Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenologilah untuk memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai salah satu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara kerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu. Alfred Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indra kita.

Fenomena lesbi di Kota Klaten merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat namun perilaku ini masih saja ada dan terjadi. Dalam pandangan kita, kehidupan yang ideal (dalam konteks seksual) adalah pasangan yang normal namun di samping itu ada kecenderungan untuk pasangan yang bukan berbeda jenis seperti halnya lesbi ini (perempuan dan perempuan).

2. Ciri- ciri Perilaku Penyimpangan

Banyak ahli telah meneliti tentang ciri- ciri perilaku menyimpang pada remaja dan menurut Paul B. Horton dan Chester L Hunt (1996: 268) ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut:

- a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
- b. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
- c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.
- d. Mayoritas remaja tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang relatif atau tersamar dan ada yang mutlak.

Dalam studi tentang penyimpangan terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan pelaku dan jenis perilaku atau kondisi yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya, misalnya saja homoseksualitas. Lesbi, secara umum diterima sebagai salah satu bentuk penyimpangan. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, salah satu bentuk fakta sosial menurut paradigma ini adalah pranata sosial. Dengan demikian pranata sosial ini merupakan sesuatu faktor yang ikut menegakkan keberaturan dan keseimbangan dalam sistem sosial, yang berarti juga menegakkan eksistensi dari sistem itu sendiri. Dalam kedudukan yang demikian, aturan-aturan sosial ini akan berfungsi sebagai

pedoman bagi tingkah laku individu maupun kelompok dalam melakukan kehidupan bermasyarakat termasuk dalam saling berinteraksi dengan sesamanya (Siahaan M. S. Jokie, 2009: 96).

Pada dasarnya pemahaman ini diperoleh melalui proses sosialisasi individu dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak lain adalah proses belajar untuk mempelajari pranata sosial termasuk di dalamnya nilai dan norma sosial atau aturan-aturan sosial. Melihat pola pikir seperti itu, dapat dipahami apabila menurut perspektif ini masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku terhadap berbagai aturan-aturan sosial ataupun nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Beberapa orang menganggap lesbian ataupun homoseksual merupakan kelainan, orientasi lesbian, gay, dan biseks bukanlah kelainan. Penelitian tidak menemukan hubungan yang erat antara orientasi seksual dengan penyakit kejiwaan. Baik perilaku heteroseksual maupun homoseksual merupakan aspek normal dalam seksualitas manusia. Keduanya telah didokumentasikan dalam pelbagai kebudayaan dan masa sejarah. Walaupun stereotip yang menggambarkan lesbian, gay, dan biseks sebagai “orang bermasalah” tetap ada, riset dan pengalaman klinis selama beberapa dasawarsa telah mengarahkan organisasi-organisasi kesehatan mental dan medis yang

terkemuka untuk menyimpulkan bahwa orientasi seksual tersebut merupakan bentuk pengalaman manusia yang normal.

C. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Jika kita ambil dari segi arti dari komunitas yang simpel adalah satu suara yang ingin meneriakkan nada yang sama (R.M. MacIver dan Charles H. Page, 1961: 213).

Komunitas lesbian terbesar di Indonesia adalah AKU WANITA LESBI INDONESIA. Aku Wanita Lesbi Indonesia adalah komunitas yang menyatukan semua wanita lesbi di Indonesia agar bisa saling berbagi dan mengingatkan satu sama dengan yang lain. Aku Wanita Lesbi Indonesia didirikan pada tahun 2010 dengan lokasi belum dapat di informasikan karena kuatnya kerjasama antar kelompok yang benar-benar menjaga kelompok ini. Komunitas ini dinaungi oleh Wynrad Couzen Networking dan kelompok

inilah awal pertamakalinya mencetuskan komunitas yang benar-benar ingin memperkenalkan komunitas lain daripada yang lain.

Banyak lesbi dan gay yang menginginkan dan memiliki hubungan yang berkomitmen. Ada tiga stereotip yang berkaitan dengan menjalin hubungan sesama jenis. Stererotip pertama mengatakan bahwa hubungan lesbi dan gay tidak akan berjalan dan tidak akan bahagia. Stereotip kedua adalah bahwa hubungan lesbi, gay, dan biseks tidak stabil. Stereotip ketiga adalah bahwa tujuan dan nilai dari pasangan lesbi dan gay berbeda dengan tujuan dan nilai dari pasangan heteroseks. Faktanya, bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan, komitmen, dan stabilitas tidak berbeda antara pasangan homoseks maupun heteroseks. Sangat masuk di akal untuk menyatakan bahwa stabilitas pasangan sesama jenis dapat diperkuat bila hubungan mereka mendapat dukungan dan pengakuan yang sama dengan pasangan heteroseksual, yaitu hak dan tanggung jawab hukum yang sama berkaitan dengan pernikahan (Wynrad Couzen Networking, 2010: 196).

D. Interaksi Sosial

Para sosiolog memandang beberapa pentingnya pengetahuan tentang proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja, belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia. Sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang

mencakup usaha-usaha bekerja sama antar para pihak, karena semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong-royong. (Tamotsu Shibutani, 1986:5).

Pengetahuan tentang proses- proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat. Dahulu banyak sarjana sosiologi yang menyamakan perubahan sosial dengan proses sosial, karena ingin melepaskan diri dari titik berat pandangan para sarjana sosiologi klasik yang lebih menitikberatkan pada struktur daripada masyarakat.

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya, pengaruh mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya (Tamotsu Shibutani, 1986:5).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat digunakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1990:381).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial secara kelompok-kelompok sosial

tersebut tidak bersifat pribadi menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1990:381).

Interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi pula dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

2. Tinjauan Teori

a. Konsep Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksionalisme simbolik menekankan pada pola hubungan antara simbol dan interaksi, serta ini pandangan pendekatan ini adalah individu (Poloma M. Margaret, 2004: 274).

Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antara manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi ia juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut (Irving. M. Zeitlin, 1995:331-332).

Beberapa tokoh interaksionalisme simbolik (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008: 289) telah mencoba untuk menghitung jumlah prinsip dasar dalam teori ini, yaitu :

- 1) Manusia telah dibekali kemampuan untuk berfikir.
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi social.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan interaksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka.
- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Interaksionalisme simbolik mempunyai konsep yang agak luas biasa mengenai pikiran yang berasal dari sosialisasi kesadaran. Interaksionalisme

simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih sebagai proses yang berkelanjutan (Rizer, George dan Douglas J. Goodman, 2008: 290).

Interaksionalisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial, yaitu sosialisasi. Interaksi adalah prose dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Blumer membedakan dua bentuk interaksi yang relevan, yakni: pertama :interaksi nonsimbolik- percakapan atau gerak isyarat yang menurut Mead tidak melibatkan pemikiran. Kedua : interaksi simbolik, memerlukan proses mental (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:290-291).

2. Teori Fenomenologi

Edmund Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi. Secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenologilah untuk memulihkan hubungan tersebut. fenomenologi sebagai salah satu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara kerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi

alasan nya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti memulai kesadaran kita tentang dunia itu.

Alferd Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologi berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita (Ibid, 128).

Fenomena lesbian di kota Klaten merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat namun perilaku ini masih saja ada dan terjadi. Dalam pandangan kita, kehidupan yang ideal (dalam konteks seksual) adalah pasangan yang normal namun disamping itu ada kecenderungan untuk pasangan yang bukan berbeda jenis seperti halnya lesbi ini (perempuan dan perempuan). Tentunya fenomena ini masih sulit diterima oleh masyarakat sekitar, namun kehidupan lain pun benar-benar ada dan nyata dalam kehidupan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Konsep Diri Lesbian Butch” oleh Lingga Tri Utama mahasiswa program pasca sarjana program studi psikologi Universitas Sanata Dharma Tahun 2000. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri lesbian butch menunjukkan hasil yang positif, karena sifat konsep diri itu sendiri yang multifacets atau mengandung banyak segi, terdapat variasi-variasi antar individu dalam segi yang berbeda-beda. Konsep diri positif merupakan kemampuan menyeimbangkan antara ideal self dan real self dan berkembang sejak masa kecil dengan banyak faktor yang mempengaruhi. Lesbian butch yang memiliki konsep diri positif dalam aspek ini dapat menerima kondisi fisik yang mereka miliki, merasa puas dengan jenis kelamin mereka, dan nyaman dengan penampilan mereka yang cenderung maskulin.

Lesbi butch yang memiliki konsep diri yang positif dalam aspek ini dapat mengatasi masalah-masalah dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan dan mampu berperan dalam aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat luas, individu homoseks menyadari kondisinya sehingga mereka cenderung berhati-hati dalam berperilaku sehingga dapat menghambat penyesuaian sosialnya. Penampilan yang maskulin tidak membuat subyek langsung mendapat judgement bahwa mereka lesbi. Pola budaya Indonesia yang

cenderung tidak frontal dalam berkomunikasi mungkin menguntungkan posisi mereka tetap aman.

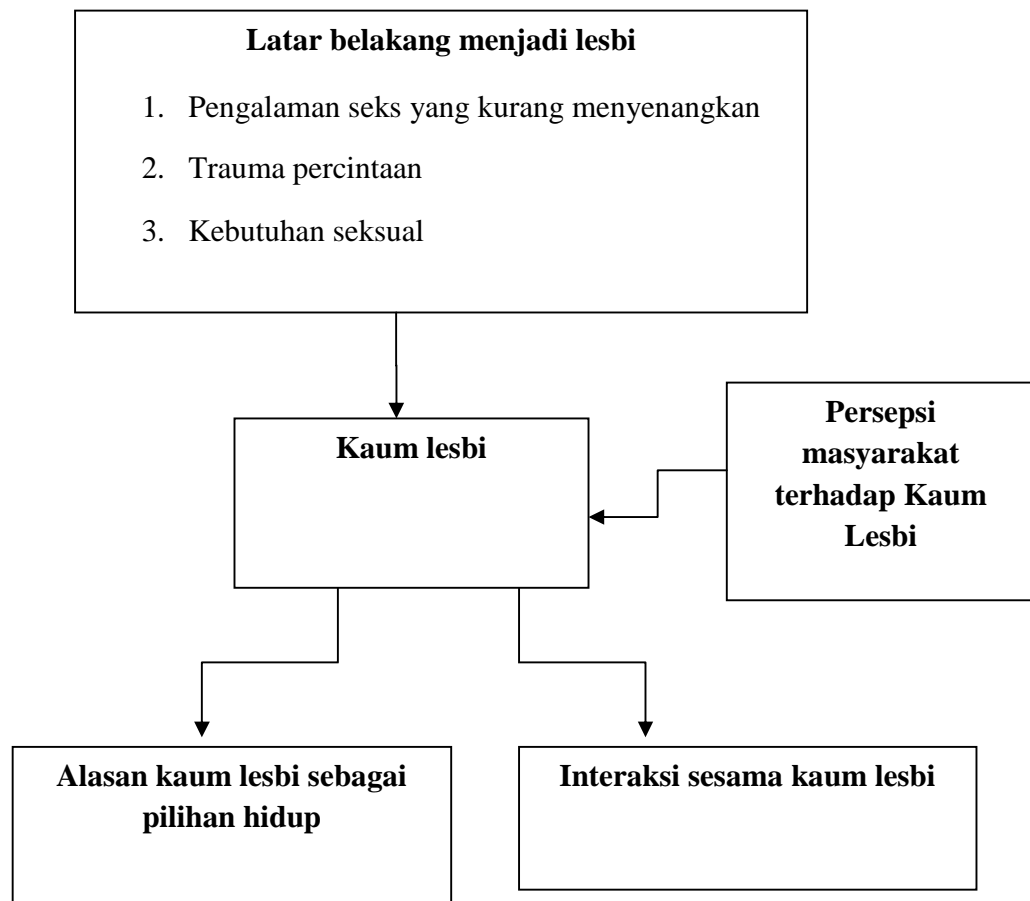
Persamaan peneliti oleh Lingga Tri Utama engan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan membahas tentang lesbi. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang akan dilakuan adalah tentang banyaknya label para anggota lesbi dimana penelitian ini hanya meneliti label butchnya saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu fenomena komunitas kaum lesbi di Kota Klaten.

F. Kerangka Pikir

Keberadaan lesbian masih menjadi polemik di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Klaten yang menjunjung tinggi nilai budaya. Kecenderungan yang tidak wajar di kalangan lesbi yaitu berpasangan sesama jenis, bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum lesbi tersebut. Berbagai cara digunakan kaum lesbi untuk beradaptasi dengan masyarakat atau lingkungannya, mulai dari yang menolak bahwa dirinya seorang lesbi dan yang secara terus terang mengungkapkan bahwa dirinya lesbi. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam proses adaptasi ini, ketika berada di lingkungan yang konservatif, kolot kemungkinan untuk membuka

identitasnya dan sangat kecil kemungkinannya bahkan mungkin akan menolaknya.

Berbeda ketika lingkungan sangat terbuka dan liberal serta banyak orang yang mendukungnya, proses untuk membuka diri (*coming out*) jauh lebih mungkin terjadi. Proses membuka diri ini kadang-kadang terjadi karena keterpaksaan, karena adanya kecurigaan dari lingkungan (terutama keluarga) bahwa ada anggota keluarganya yang lesbian. Kemudian diadakan interogasi yang akhirnya seseorang mengakui dirinya adalah seorang lesbi.



Gambar 1. Kerangka Pikir fenomena komunitas kaum lesbi.